

ISSN: 2598-7607  
e-ISSN: 2622-223X

Vol. VI No.1 Maret 2021



# PUTIH

## JURNAL

### PENGETAHUAN TENTANG ILMU DAN HIKMAH

- **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KOMIK *SI TOYEB* KARYA HUSNI ASSAEROZI**  
Hayati Wahyuni, Mochamad Abduloh (1-22)
- **KEARIFAN LOKAL ISLAMI MASYARAKAT JAWA: MENGUPAS NILAI TASAWUF DALAM TRADISI *NYADRAN***  
Nur Laily, Nashiruddin (23-40)
- **HIJRAH DALAM NARASI ETIKA SUFISTIK**  
Lina Munadlirotul Qomariyah, Fathul Harits (41-58)
- **MENDALAMKAN SPIRITUALITAS DAN MELUASKAN INTELEKTUALITAS: KAJIAN TEMATIK DALAM AL-QUR'AN**  
Dicky Adi Setiawan, Mustaqim (59-78)
- **TASAWUF DALAM PANDANGAN IBNU TAIMIYAH; *MAQAMAT* DAN *AHWAL***  
Mohammad Muaffan (79-96)

diterbitkan :

**MA'HAD ALY**

**PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH**

**Surabaya**

**2021**

**Redaktur PUTIH**  
**Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah**

**Ijin terbit**

Sk. Mudir Ma'had Aly No. 18/May-PAF/II/2018/SK

**Pembina**

Ahmad Syathori  
Abdur Rosyid  
Ahmad Kunawi

**Pengarah**

Imam Bashori  
Fathur Rozi

**Pimpinan Redaksi**

Mochamad Abduloh

**Dewan Editor**

Ainul Yaqin

**Anggota**

Mustaqim  
Nashiruddin  
Fathul Harits  
Abdul Hadi  
Abdullah  
Imam Nuddin

Alamat Penyunting dan Surat Menyurat:  
Jl. Kedinding Lor 99 Surabaya

P-ISSN: 2598-7607

**ISSN: 2598-7607**



E-ISSN: 2622-223X

**e-ISSN: 2622-223X**



Diterbitkan:

MA'HAD ALY

PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITTHRAH

Surabaya

## Daftar Isi

- Daftar Isi
  
- **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KOMIK *SI TOYEB* KARYA HUSNI ASSAEROZI**  
Hayati Wahyuni, Mochamad Abduloh (1-22)
- **KEARIFAN LOKAL ISLAMI MASYARAKAT JAWA: MENGUPAS NILAI TASAWUF DALAM TRADISI *NYADRAN***  
Nur Laily, Nashiruddin (23-40)
- **HIJRAH DALAM NARASI ETIKA SUFISTIK**  
Lina Munadlirotul Qomariyah, Fathul Harits (41-58)
- **MENDALAMKAN SPIRITUALITAS DAN MELUASKAN INTELEKTUALITAS: KAJIAN TEMATIK DALAM AL-QUR'AN**  
Dicky Adi Setiawan, Mustaqim (59-78)
- **TASAWUF DALAM PANDANGAN IBNU TAIMIYAH; *MAQAMAT* DAN *AHWAL***  
Mohammad Muaffan (79-96)

## TASAWUF DALAM PANDANGAN IBNU TAIMIYAH; *MAQAMAT* DAN *AHWAL*

Mohammad Muaffan  
STAI Al Fithrah Surabaya  
[mohmuaffanibnumukti@gmail.com](mailto:mohmuaffanibnumukti@gmail.com)

### Abstract

Ibn Taimiyyah is known as give acute criticism to behavior and thought of popular Sufism which considered contrary with Qur'an and al-Hadith. But the true one, Ibn Taimiyyah did not attack all precepts Sufi, and he still acknowledged the existence of Sufism itself. Thus, Ibn Taimiyyah certainly admit the validity experimental method of Sufism, but he suggested that Sufism also use external validity to test the truth of concept. External validity that mean is precept that exists in Islamic. This research is literature. The data unearthed in this study is the thoughts and views in the opus of Ibn Taimiyyah as the object of this research. The result of this study is Ibn Taimiyyah's view about Sufism reveals that Sufism is an extension of the Islamic religion which normatively must be derived from Qur'an and Sunnah also historically applicative should revert to example of companions. Some of Ibn Taimiyyah's writings talk about deeply Sufism are already covered in the classical book *Majmu' al-Fatawa* which is a collection writings from Ibn Taimiyyah.

**Keywords:** *Sufism, Ibn Taimiyah, stages, and ahwal.*

### Abstrak

Ibnu Taimiyah dikenal dalam memberikan kritik tajam terhadap perilaku dan pemikiran sufisme populer yang dianggapnya bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Hadits. Namun sejatinya, Ibnu Taimiyah tidaklah menyerang seluruh ajaran sufi, dan ia masi mengakui keberadaan tasawuf itu sendiri. Maka, Ibnu Taimiyah tentu mengakui keabsahan metode eksperimental tasawuf, tapi ia menyarankan agar tasawuf juga mempergunakan validitas eksternal untuk menguji kebenaran konsepnya. validitas eksternal yang dimaksud adalah ajaran pokok yang ada dalam Islam. Penelitian ini bersifat kepustakaan. Data yang digali dalam penelitian ini ialah pemikiran dan pandangan yang ada pada karya-karya Ibnu Taimiyah sebagai objek penelitian ini. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa pandangan Ibnu Taimiyah tentang tasawuf mengungkap bahwa tasawuf merupakan perpanjangan dari agama Islam yang secara normatif harus bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah dan secara historis aplikatif harus merujuk pada keteladanan para sahabat. Beberapa tulisan Ibnu Taimiyah yang berbicara mendalam masalah tasawuf, sudah tercakup dalam kitab *Majmu' al-Fatawa* yang merupakan kumpulan tulisan dari Ibnu Taimiyyah.

**Kata kunci:** *tasawuf, Ibnu Taimiyah, maqamat dan ahwal.*

### Pendahuluan

Agama Islam secara garis besar berisi ajaran tentang akidah dan tata akidah yang mengatur semua kehidupan dan penghidupan manusia dalam berbagai hubungan, Baik vertical maupun

Mohammad Muaffan

horizontal. Dalam pengertian ini terkandung keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, material dan spiritual. Berdasarkan firman Allah Swt:

وَاتَّبِعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” . (QS. al-Qashash: 77)<sup>1</sup>

Ajaran islam yang bersifat integral ini pada awalnya dipahami dan diamalkan secara sederhana, bahkan model keberagaman yang demikian menjadi ciri yang menonjol pada generasi salaf.

Dalam perkembangannya, perbedaan orientasi keagamaan ini membawa implikasi berupa ketegangan dan polemik antar keduanya dengan sikap saling menuduh bahwa lawannya adalah penyeleweng agama dan karenanya sesat. Sebaliknya keduanya saling berebut klaim sebagai yang paling benar. Kaum eksoteris yang bertumpu pada landasan formal kehukuman (*fiqh*) menganggap diri sebagai kelompok yang diunggulkan, demikian pula halnya kaum esoterik yang berpijak pada kesadaran pribadi dan jalan menuju kebahagiaan (*thariqah*).<sup>2</sup>

Sehubungan dengan itu, Ibnu 'Taymiyyah, dengan semangat yang luar biasa melontarkan banyak tanggapan kritis. Sebagai seorang reformis, yang ingin memurnikan pelaksanaan ajaran Islam, ia memberikan kritik tajam terhadap perilaku dan pemikiran sufisme populer yang dianggapnya bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Hadits. Namun tidak sebagaimana para ulama Hambali yang dikenal anti sufi, Ibnu 'Taymiyyah tidaklah menyerang seluruh ajaran sufi. Dalam hal-hal tertentu ia sangat apresiatif terhadap tasawuf, Bahkan Ibnu 'Taymiyyah beserta pengikutnya meneguhkan keseluruhan terminologi sufistik dengan mencoba memasukan ke dalamnya makna moral dan etos salafi.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, tulisan ini berusaha mengkaji, mandalami dan menampilkan pemikiran Ibnu 'Taymiyyah terhadap Tasawuf. Berawal dari Biografi, definisi Tasawuf serta Ahwal dan Maqamat menurut Ibnu 'Taymiyyah.

### Biografi Ibnu 'Taymiyyah

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia. Al Jamil Al Quran dan Terjemahannya. (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012) “Selanjutnya apabila ada tulisan al Quran maka mengacu pada buku ini”.

<sup>2</sup> Ibrahim al-Randi, *Syarh al-Hikam* (Singapore dan Jeddah: al-Haramayn, t.t.), 11.

<sup>3</sup> Kenyataannya bahwa Ibn 'Taymiyyah tidak menolak tasawuf, bahkan justru penganjur jenis kesufian baru.

## Mohammad Muaffan

Tokoh ini bernama lengkap Abu al-‘Abbas Ahmad bin ‘Abd Halim bin ‘Abd al-Salam bin ‘Abdullah bin Muhammad Khidir bin Muhammad bin Khidir bin ‘Ali bin ‘Abdillah bin Taimiyah alias Ibn Taimiyah, dikenal juga dengan nama panggilan Abu al-Abbas dan Taqiy al-Din. Lahir di Harran<sup>4</sup> pada hari Senin tanggal 10 Rabiul Awal tahun 661 H/1263 M atau sekitar 5 tahun setelah invasi Tatar ke Bagdad, kota monumental yang kala itu menjadi pusat ilmu dan peradaban.<sup>5</sup> Masa kecilnya dihabiskan di tanah kelahirannya sampai berumur 7 tahun. Kemudian peristiwa invasi Tatar menyebabkan keluarganya terpaksa berpindah domisili ke Damsyiq<sup>6</sup>.

Ia tumbuh dewasa di keluarga yang dikenal religius dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai intelektualisme. Ayahnya bernama syihab al-Din bin ‘Abd al-Halim (w. 1284 M) adalah seorang ulama hadis dan fiqh yang menganut mazhab Hambali (Ahmad bin Hambal). Mengajar secara terjadwal di Masjid Umawiyah yang kala itu tempat mangkalnya ulama-ulama besar. Ia juga menjabat ketua Syekh Dar al-Hadis al-Sukkariyah dan langsung menetap di sana dan di sana pula akhirnya ayahnya meninggal dunia dan dikuburkan di kuburan para ulama sufi. Kakeknya bernama Syaikh Majd ad-Din Abu al-Barakat abd al-Salam Ibnu Abdullah (w. 1254 M), seorang alim terkenal dalam bidang tafsir, hadits, usul fiqh, fiqh, nahwu an juga sebagai pengarang. Sedangkan pamanya, al-Khatib Fahr ad-Din juga seorang alim terkenal dan pengarang yang produktif pada masanya. Sementara adiknya, Syaraf ad-Din Abdullah ibnu Abd Halim (w. 1329 M) dikenal sebagai alim yang ahli dalam bidang hadits, ahli waris, dan ilmu pasti (*riyadhiyah*).<sup>7</sup>

Dari keluarga intelektual ini, ia mewarisi sifat dan karakter orang tuanya yang selanjutnya menyebabkan ia jenius dan berkemauan keras dalam belajar, tekun dan cermat, tegas dan teguh pendirian, ikhlas dan rajin beramal serta rela berkorban dan selalu siap dalam perjuangan membela kebenaran. Serta mempunyai daya hafalan yang luar biasa, ini terbukti sejak usia tujuh tahun sudah hafal seluruh al-Quran.<sup>8</sup>

Dalam perkembangan intelektualnya ia banyak menimba ilmu dari guru-gurunya yang sangat disegani sampai mencapai angka 200 orang.<sup>9</sup> Di antaranya orang tuanya sendiri yang mengajarnya langsung ilmu fiqh dan hadis. Lalu Zain al-Din Ahmad Bin ‘Abd al-Dāyim Bin Ni`mah al-Maqdisi, Ibn Abi al-Yusri, al-Kamal Bin ‘Abd, al-Majd Bin `Asakir, Jamāl Yahya Bin al-Shairafi, Ahmad Bin

---

<sup>4</sup> Sebuah kota kecil dibagian utara mesopotomia dekat ‘Urfu dibagian tenggara negara Turki.

<sup>5</sup>Musa az-Zahroni, *Auliya’ as-Syufiyah ‘Inda Ibnu Taimiyah fil al-Furqan*, (Kairo: Dar al-Ulum, 2003), 2.

<sup>6</sup>Daerah yang kini merupakan Suriah.

<sup>7</sup>Masyaruddin, *Pemberontak Tasawuf*, (Surabaya: PT. Media Grafika, 2007), 28.

<sup>8</sup>Ibid.,29.

<sup>9</sup>Ibn ‘Abd al-Hadi, *Al-Uqud al-Durriyah fi Manāqib Shaykh al-Islām Ibn Taymiyah, studi naskah: Mubammad Hamid al-Faqi* (Kairo: Maktabah Hijazi, 1356), 3.

## Mohammad Muaffan

Abi al-Khair, al-Qasim al-Arbili, Fakhr al-Din Bin al-Bukhari, Kamal 'Abd al-Rahim, Abu al-Qasim Bin Allan, Ahmad Bin Syaiban. Ibn Qudamah al-Maqdisi, Nur al-Din Bin 'Ali Bin 'Abd al-Bashir, Jamal al-Din al-Qazuini. Dari perjalanan intelektualnya antara Damsyiq dan Kairo menyebabkan banyak orang menimba ilmu darinya. Diantara muridnya yang terkenal adalah Syamsu al-Din Muhammad Bin Qayyim al-Jauziyah (w. 1325 M), Ibnu Kasir (w. 1373 M), al Hafizh al-Zahabi (w. 1348 M), Ibnu Abd Hadi (w. 1344 M), dan Ibnu al-Wardi (w. 1349 M).

Ibn Taimiyah tidak saja dikenal sebagai ulama yang *concern* dalam dunia akademik, tetapi ia juga seorang pejuang sejati yang mengangkat pedang untuk membela Islam dan mengusir penjajah dan musuh-musuh Islam sama seperti yang dilakukan oleh ulama-ulama terkemuka lainnya semisal 'Izz al-Din Bin 'Abd al-Salam, Ibn Taimiyah dan Muhy al-Din al-Nawawiy. Semua ini membuatnya memiliki hubungan dekat dengan penguasa saat itu yaitu Sulthan al-Nashir Muhammad bin Qalawun. Bahkan ia diangkat menjadi penasihat spiritual dan keagamaannya.

Setelah kekuatan politik Sultan Muhammad bin Qalāwūn mulai melemah di tambah dengan adanya faktor-faktor lain sebagaimana disebutkan diatas ia beberapa kali mendapatkan fitnah dan cobaan dari orang-orang yang iri, dengki dan berseberangan pemikiran dengannya. Ibn Taimiyah pernah dituduh berpaham mujassimah (berkeyakinan bahwa Allah itu memiliki jisim (tubuh) seperti makhluk) dan musyabbihah (berkeyakinan Allah menyerupai makhluk). Hal ini bermula dari penulisan kitab *al-Risalah al-Hamawiyah* yang dimaksudkan sebagai jawaban atas pertanyaan orang-orang tentang ayat-ayat al-Qur'an yang berisi sifat-sifat Allah dan oleh Ibn Taimiyah di jawab bahwa ayat-ayat tersebut harus di pahami apa adanya tanpa harus ditakwil. Jawaban tersebut ternyata menimbulkan reaksi yang keras dari para ulama yang berseberangan dengannya terutama *al-Qadli* (hakim) Jalal al-Din Hanafi.<sup>10</sup> Resistensi dari para ulama eksoteris menyebabkannya harus keluar masuk penjara, tapi penjara bagi Ibn Taimiyah tidak menjadi halangan untuk berkarya dan berjuang menyampaikan gagasan dan pemikirannya.

Ibn al-Wardi (w. 749 H) mengkalkulasikan bahwa Ibn Taimiyah dalam sehari semalam menulis 4 lembar dan diperkirakan jumlah buku yang dikarangnya mencapai jumlah 500 jilid<sup>11</sup>. Kitab-kitab tersebut antara lain: *Majmu' Fatawa al-Kubra*, *al-Qawa'id al-Nuraniyah*, *al-Furqan Baina Auliya' al-Rahmān Wa Auliya' al-Syaithn*, *Amradl al-Qulūb Wa Ilajuba*, *al-Tuhfah al-Iraqiyah Fi A'mal al-Qulub*, *al-Ubudiyyah*, *Darajat al-Yaqin*, *al-Risalah al-Tadmuriyah*, *al-Risalah al-Hamawiyah*, *Bugyat al-Murtab*, *Ibtihal Wabdāt al-Wujud*, *al-Tawassul Wa al-Wasilah*, *al-Washiyah al-Kubra*, *al-Risalah al-Ladunniyah*, *Minhaj*

<sup>10</sup>Muhammad Abu Zahrah, *Ibn Taymiyyah; Ashrubu waqayatuhi* (Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, 1946), 59-60.

<sup>11</sup>Muhammad Yūsuf, *Tarikh Ibn al-Wardi*, vol. 7 (Mesir: Maktabah al-Sa'adah: 1951), 786.

**Mohammad Muaffan**

*al-Sunnah al-Nabawiyah, Syarh al-Aqidah al-Ashfahaniyah, al-Jawab al-Shabih Liman Baddala Din al-Masih, al-Raddu 'Ala al-Nashara, al-Raddu 'Ala al-Manthiqiyin, Naqdlu al-Manthiq, Syarhu Hadits Innama al-'Amal Bi al-Niyat, al-Siyasah al-Syar'iyah Fi Isblabi al-Ra'I Wa al-Ra'iyah.*

Ibn Taimiyah meninggal tak lama berselang ia keluar dari penjara. tepatnya pada malam Senin 20 Dzulqad'ah tahun 728 H/ 26 September 1328 M.ketika berumur 63 tahun.<sup>12</sup>

### **Maqamat dan Ahwal Menurut dalam Tasawuf**

Maqam (jamaknya maqamat) yang diajalani seorang sufi umumnya terdiri dari *taubat, zuhud, sabar, rela* dan *tawakkal*.<sup>13</sup>

#### **1. Taubat**

Menurut Qamar Kailani dalam bukunya *Fi at-Tashawwuf al-Islami*, taubat adalah rasa penyesalan yang sungguh-sungguh dalam hati disertai permohonan ampun serta meninggalkan segala perbuatan yang menimbulkan dosa. Sementara itu, al-Ghazali mengklasifikasikan tobat pada tiga tingkatan:

- a. Meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan beralih pada kebaikan karena takut kepada siksa Allah.
- b. Beralih dari keadaan yang sudah baik menuju ke keadaan yang lebih baik lagi. Dalam tasawuf, keadaan ini sering disebut "*inabah*".
- c. Rasa penyesalan yang dilakukan semata-mata karena ketaatan dan kecintaan kepada Allah, hal ini disebut "*aubah*"

Kebanyakan sufi menjadikan tobat sebagai langkah awal untuk menempuh jalan menuju Allah.

#### **2. Zuhud**

Telah terjadi pemahaman dan penafsiran yang beragam terhadap zuhud. Namun, secara umum, zuhud dapat diartikan sebagai suatu sikap melepaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat.

Zuhud terbagi menjadi tiga tingkatan: *Pertama*, Menjauhkan dunia ini agar terhindar dari hukuman di akhirat. *Kedua*, Menjauhi dunia dengan menimbang imbalan akhirat. *Ketiga*, Mengucilkan dunia bukan karena takut atau berharap, tetapi karena cinta kepada Allah. Orang yang berada pada tingkatan tertinggi ini akan memandang segala sesuatu, kecuali Allah.

---

<sup>12</sup>Musa az-Zahroni, *Auliyah' as-Synfiyah 'Inda Ibnu Taimiyah fil al-Furqan*, 4.

<sup>13</sup>Rosihon Anwar, *ILMU TASAWUF* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 78.

### 3. Faqr

*Al-Faqr* adalah tidak menuntut lebih banyak dari yang telah dipunyai dan merasa puas dengan apa yang sudah dimiliki, sehingga tidak meminta sesuatu yang lain. Sikap *Faqr* merupakan benteng pertahanan yang kuat dalam menghadapi pengaruh kehidupan materi. Sebab, sikap ini akan menghindarkan seseorang dari keserakahan. Dengan demikian, pada prinsipnya, sikap *faqr* merupakan rentetan sikap zuhud. Hanya saja, zuhud lebih keras dalam menghadapi kehidupan duniawi, sedangkan fakir hanya pendisiplinan diri dalam mencari dan memanfaatkan fasilitas hidup. Sehingga nantinya akan memunculkan sikap *wara'*. *Wara'* menurut para sufi, adalah sikap berhati-hati dalam menghadapi segala sesuatu yang kurang jelas masalahnya.<sup>14</sup>

### 4. Sabar

Jika dipandang sebagai pengekangan tuntunan nafsu dan amarah dinamakan sabar. Jika sebagai kesabaran jiwa dinamakan *al-Sabr al-Nafs* menurut al-Ghazali. Sedangkan menahan terhadap penyakit fisik, disebut sebagai sabar badani (*al-Sabr al-Badani*).

Menurut Syeikh 'Abdul Qadir Al-Jailani, sabar ada tiga macam, yaitu:

- a. Bersabar kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- b. Bersabar bersama Allah, yaitu bersabar terhadap ketetapan Allah dan perbuatan-Nya terhadapmu, dari berbagai macam kesulitan dan musibah.
- c. Ersabar atas Allah, yaitu bersabar terhadap rezeki, jalan keluar, kecukupan, pertolongan, dan pahala yang dijanjikan Allah dikampung akhirat.

### 5. Syukur

Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih atas nikmat yang diterima. Syukur diperlukan karena semua yang kita lakukan dan miliki di dunia adalah berkat karunia Allah. Menurut Syeikh 'Abdul Qadir Al-Jailani, hakikat syukur adalah mengakui nikmat Allah karena Dialah Pemilik karunia dan pemberian sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah, juga patuh terhadap syariat-Nya. Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani membagi syukur menjadi tiga macam: Pertama, dengan lisan, yaitu dengan mengakui adanya nikmat dan merasa tenang. Kedua, syukur dengan badan dan anggota badan, yaitu dengan cara melaksanakan ibadah sesuai perintah-Nya. Ketiga, syukur dengan hati.<sup>15</sup>

### 6. Ridha

---

<sup>14</sup>Ibid.,79.

<sup>15</sup>Ibid.,81.

Ridha adalah menerima dengan merasa puas terhadap apa yang dianugerahkan Allah Swt. juga orang yang mampu melihat hikmah dan kebaikan di balik cobaan yang diberikan Allah dan tidak berburuk sangka terhadap ketentuan-Nya. Bahkan mampu melihat keagungan, kebesaran dan kemahesempurnaan Dzat yang memberikan cobaan kepadanya sehingga tidak mengeluh dan tidak merasakan sakit atas cobaan tersebut. Hanyalah para ahli makrifat dan *mahabbah* yang mampu bersikap seperti ini. Bahkan mereka merasakan musibah dan ujian sebagai suatu nikmat, lantaran jiwanya bertemu dengan yang dicintainya.

## 7. Tawakkal

Hakikat tawakkal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt. membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menapaki kawasan-kawasan hukum dan ketentuan. Tawakkal merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah.

Pendapat lainnya tawakkal adalah permulaan, *taslim* tengah-tengah, sedangkan *tafwidh* adalah ujung. Pendapat yang lain bahwa tawakkal adalah sifat orang-orang yang beriman, *taslim* adalah sifat para wali, sedangkan *tafwidh* adalah sifat orang yang benar-benar mengesakan.<sup>16</sup>

Sedangkan, *ahwal* yang sering dialami dalam perjalanan kaum sufi antara lain adalah waspada dan mawas diri (*muhasabah* dan *muraqabah*), kedekatan (*qarb*), cinta (*hubb*), takut (*khauf*), harap (*raja'*), rindu (*syauq*), intim (*uns*), tentram (*thuma'ninah*), penyaksian (*musyabadah*), dan *yaqin*.<sup>17</sup>

Penjelasan tentang *ahwal* yang dimaksud adalah sebagai berikut.

### 1. *Muhasabah* dan *Muraqabah*

Merupakan dua sisi dari tugas yang sama dalam menundukkan perasaan jasmani yang berupa kombinasi dari pembawaan nafsu dan amarah. *Muhasabah* dapat diartikan meyakini bahwa Allah mengetahui segala pikiran, perbuatan dan rahasia dalam hati yang membuat seseorang menjadi hormat, takut, dan tunduk kepada Allah.<sup>18</sup>

Sebagaimana dalam firman Allah Swt:

لَا يَحِلُّ لَكَ النِّسَاءُ مِنْ بَعْدُ وَلَا أَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَقِيبًا

“Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan isteri-isteri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang kamu miliki. dan adalah Allah Maha mengawasi segala sesuatu”. (QS. al-Ahzab: 52)

---

<sup>16</sup>Ibid.,82.

<sup>17</sup>Ibid.,83.

<sup>18</sup>Ibid.

Mohammad Muaffan

Adapun *muraqabah* memiliki dua tingkatan. Pertama, *muraqabah* para *shiddiqin* dan *muqarrabin*. Muraqabah ini dilakukan untuk mengagungkan Allah dengan cara melatih hati senantiasa sadar bahwa Allah mengetahui segala gerak-gerik manusia. Orang yang telah mencapai tingkatan ini maka seakan telah melalaikan makhluk lainnya. Kedua, *muraqabahnya* orang-orang wara'. Mereka sadar bahwa Allah mengawasi kondisi secara lahir dan batin.<sup>19</sup>

## 2. *Hubb*

Dalam pandangan tasawuf, *mahabbah* merupakan pijakan bagi segenap kemuliaan *hal*, seperti halnya tobat yang merupakan dasar bagi kemuliaan *maqam*. Karena *mahabbah* adalah anugerah yang menjadi dasar pijakan bagi segenap *hal*, kaum sufi menyebutnya sebagai *mawahib*.

Berkenaan dengan *mahabbah*, Suhrawardi pernah mengatakan:

“Sesungguhnya, *mahabbah* adalah suatu mata rantai keselarasan yang mengikat sang pecinta kepada kekasihnya; sautu ketertarikan kepada kekasih, yang menarik sang pecinta kepadanya, dan melenyapkan sesautu dari wujudnya, sehingga pertama-pertama ia menguasai seluruh sifat dalam dirinya, kemudian menangkap Dzatnya dalam genggaman *qudrat*.<sup>20</sup>

## 3. *Raja'* dan *Khauf*

Bagi kalangan kaum sufi, *raja'* dan *khauf* berjalan seimbang dan saling mempengaruhi. *Raja'* dapat diartikan berharap atau optimisme. Sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”. (QS. al-Baqarah: 218)

Orang yang harapannya menjadikan ketaatan dan mencegahnya dari kemaksiatan, berarti harapannya benar. Sebaliknya, jika harapannya hanya anga-angan, maka akan terjerumus dalam lembah kemaksiatan, harapannya sia-sia dan percuma.

Setiap orang yang berharap adalah juga orang yang takut (*khauf*). Orang yang berharap untuk sampai disuatu tempat tepat pada waktunya, tentu ia takut terlambat. Karena takut terlambat, ia mempercepat jalannya. Begitu pula, orang yang mengharap ridha atau ampunan Tuhan, tentunya ia akan takut akan siksaan Tuhan.

*Khauf* dan *raja'* saling berhubungan. Kekurangan *khauf* akan menyebabkan seseorang lalai dan berani berbuat maksiat, sedangkan *khauf* yang berlebihan akan menjadikannya putus dan

<sup>19</sup> Tim Reviewer, *Akhlak Tasawuf*, 260.

<sup>20</sup> Rosihon Anwar, *ILMU TASAWUF*, 84.

Mohammad Muaffan

pesimis. Begitu juga sebaliknya, terlalu besar *raja'* akan membuat seorang sombong dan meremehkan amalan-amalannya, karena optimisnya berlebihan.<sup>21</sup>

#### 4. *Syauq*

Selama masih ada cinta, *syauq* tetap diperlukan. Menurut al-Ghazali, kerinduan kepada Allah dapat dijelaskan melalui penjelasan tentang keberadaan cinta kepada-Nya. Pada saat tidak ada, setiap yang dicintai pasti dirindukan orang yang mencintainya. Begitu hadir dihadapannya, ia tidak dirindukan lagi. Kerinduan berarti menanti sesuatu yang tidak ada. Bila ada, tentunya ia tidak dianti lagi.<sup>22</sup>

#### 5. *Uns*

Dalam pandangan sufi sifat *uns* adalah merasa selalu berteman, tak pernah meraa sepi. Dalam keadaan seperti ini, seorang sufi merasakan tidak ada yang dirasa, tidak ada yang diingnt, tidak ada yang diharap kecuali Allah. Ungkapan berikut ini melukiskan sifat *uns*.

“Ada orang yang merasa sepi dalam keramaian, ia adalah orang yang selalu memikirkan kekasihnya sebab sedang dimabuk cinta, seperti halnya sepasang muda mudi. Adapula orang yang merasa bising dalam kesepian. Ia adalah orang yang selalu memikirkan atau merencanakan tugas pekerjaannya semata-mata. Adapaun engkau, selalu merasa berteman dimanapun berada. Alangkah mulianya engkau berteman dengan Allah, artinya engkau selalu dalam pemeliharaan Allah”

Seorang hamba yang merasakan *uns* dibedakan menjadi tiga kondisi. *Pertama*, seorang hamba yang merasakan suka cita berdzikir mengingat Allah dan merasa gelisah disaat lalai. Merasa senang disaat berbuat ketaatan dan gelisah berbuat dosa. *Kedua*, seorang hamba yang merasa senang dengan Allah dan gelisah terhadap bisikan-bisikan hati. *Ketiga*, kondisi yang tidak lagi melihat suka citanya karena adanya wibawa, kedekatan, kemuliaan dan mengagungkan disertai dengan suka cita.<sup>23</sup>

### Tasawuf Dalam Pandangan Ibnu Taimiyah

Dalam literatur bahasa terdapat beberapa pendapat mengenai asal kata tasawuf. *Pertama*, kata *suff* dialamatkan kepada mereka yang memakai pakaian yang terbuat dari *suff* (bulu domba/wol). *Kedua*, sekelompok orang yang tinggal di teras masjid di kota Madinah yang dikenal dengan *abl al-Shuffah*. *Ketiga*, orang yang suci dan bersih hatinya dari perbuatan hati yang tercela. Ibnu Taimiyah

---

<sup>21</sup> Rosihon Anwar, *ILMU TASAWUF*, 85.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 86.

<sup>23</sup> Tim Reviewer, *Akhlak Tasawuf*, 265-266.

**Mohammad Muaffan**

sepakat dengan pendapat pertama, yaitu kata tasawuf berasal dari kata *suff*, yaitu orang yang menggunakan bulu domba/wol).<sup>24</sup>

Namun, Ibnu Taimiyah tidak setuju dalam mengukur dan menilai ketasawufan seseorang dilihat dari tampilan fisik saja, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana ia membersihkan dan menyucikan hatinya dari segala sifat yang tercela. Oleh karenanya, dalam karya-karyanya ditemukan penggunaan tema yang berbeda-beda untuk menyebut para sufi, di antaranya *fuqara'*, *zuhhad*, *salikin*, *ashab al-qalbi wa Arbab al-Ahwal*, *ashab al-Tasawuf al-Mashru'* atau *ashab al-Sufiyah*.<sup>25</sup>

Meskipun Ibnu Taimiyah menggunakan bermacam-macam istilah untuk menyebut para sufi namun beliau tidak memiliki definisi yang definitife. Tidak adanya definisi yang definitif mengenai tasawuf dalam pandangan Ibnu Taimiyah karena ia tidak ingin terkecoh oleh slogan dan tampilan fisik saja tetapi harus dibuktikan dengan praktek. Jika menunjuk pada cara ibadah dan praktek yang sesuai dengan syara' maka ia adalah tasawuf yang benar sebagaimana dipraktekkan para sufi generasi awal. Jika tidak, maka ia adalah tasawuf yang menyimpang. Ibnu Taimiyah berkata: "para wali Allah adalah orang-orang mukmin yang bertakwa, baik ia dikatakan *faqir*, *sufi*, *faqih*, 'alim (ilmuan), *tajir* (pedagang), *tani'* (pembuat barang), *amir* (raja), *bakim* (penguasa) atau yang lainnya".<sup>26</sup>

Ibnu Taimiyah mengklasifikasikan tasawuf menjadi dua: *pertama*, tasawuf sunni atau sering disebutnya tasawuf *masyru'*, yaitu yang diperbolehkan mengikutinya yang sudah muncul embryonya sejak masa awal mula Islam yaitu generasi para sahabat, yang kemudian dikembangkan oleh Junaid Bin Muhammad al-Bagdadi (w. 297 H) di Bagdad, Abu Sulayman al-Darani (w. 210) di Syam, Dhu al-Nun al-Misri (w. 245 H) di Mesir, al-Harits al-Muhasibi (w 243 H) di Bagdad di mana dalam teori dan prakteknya mereka semua menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber. Mereka ini disebut *syuyukh al-Shufiyah* oleh Ibnu Taimiyah. *Kedua*, tasawuf bid'ah yaitu tasawuf yang sudah kemasukan unsur-unsur asing dalam teori dan prakteknya. Dalam memahami dan mempraktekkan tasawuf mereka mencampuradukkan ajaran Islam dengan teori dan praktek yang tidak dikenal sebelumnya seperti memasukkan unsur filsafat dalam tasawuf. Contoh ulama sufi jenis ini adalah Ibnu Arabi dan pengikutnya. Ibnu Taimiyah mengkritik tajam dan mengecam para sufi jenis kedua ini. Dalam mengomentari pemikiran Ibnu Arabi ia berkata: Ibnu Arabi bukanlah ahli sufi yang memiliki jiwa

---

<sup>24</sup>Ibnu Taimiyah, *Al-Furqan Bayn Anliya' al-Rahman wa Anliya' al-Shaytan* (Riyadh: Maktabah al-Maarif, 3281), 24.

<sup>25</sup>Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa Syaikh Islam Ibnu Taimiyah*, vol. 10, (Madinah: Mushaf Syarif, 2004), 368.

<sup>26</sup>*Ibid*, vol. 11, 22.

**Mohammad Muaffan**

spirit intelektual apalagi mengikuti al-Qur'an dan Sunnah.<sup>27</sup> Beliau juga berkata: mereka ini tercela di sisi Allah, Rasul-Nya dan para wali Allah.<sup>28</sup>

Terhadap seluruh aktifitas kerohanian (asketis) yang dilakukan kaum sufi, sebagaimana antara lain dipraktikkan oleh para sufi Basrah, Ibnu Taimiyah memberikan penilaian secara khusus. Ia menulis:

Orang-orang berbeda pendapat tentang jalan yang dilalui kaum sufi. Di satu pihak ada orang yang mencela kaum sufi dan tasawuf, dan menuduh mereka sebagai pelaku bid'ah dan berada di luar sunnah. Pernyataan ini dikeluarkan oleh sekelompok imam dan kelompok ahli fiqh serta teolog yang mengikuti mereka. Sementara ada pula orang-orang yang berkata sebaliknya bahwa mereka adalah orang-orang utama dan sempurna setelah para Nabi. Kedua belah pihak dalam hal ini tidak benar. Pendapat yang benar adalah bahwa para sufi adalah orang-orang yang sungguh-sungguh (berijtihad) dalam rangka taat kepada Allah persis seperti kelompok lain yang juga taat kepada Tuhan.<sup>29</sup>

Begitulah, tasawuf di benak Ibnu Taimiyah hanyalah salah satu cara untuk mendekati diri kepada Tuhan. Artinya, proses pendekatan dan pengabdian kepada Allah dapat dilakukan dengan berbagai cara sepanjang dilakukan dengan tulus dan benar. Baginya, para penguasa yang adil dalam pemerintahan dan para intelektual yang jujur dalam keilmuan termasuk juga dalam kategori mutashawwif. Penilaian berimbang (moderat) yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah ini lebih tegas lagi bila dilihat dari ujarannya berikut:

Apabila dikatakan bahwa para zahid dan 'abid dari Basrah adalah golongan siddiqin, maka demikian pula halnya para fuqaha dari Kufah. Masing-masing dari mereka menempuh jalan, dalam mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya, sesuai dengan ijtihadnya. Sementara ada pula di antara golongan siddiqin yang paling terkemuka menurut zamannya; mereka adalah siddiq yang paling sempurna menurut zamanya, (dalam pengertian bahwa) siddiq dari kurun yang pertama tetap lebih sempurna dari mereka. Jadi golongan siddiqin itu bertingkat-tingkat dan bermacam-macam, dan oleh sebab itu, terdapat pada masing-masing dari mereka, ahwal dan ibadat yang dilakukannya secara sungguh-sungguh, meskipun dapat saja orang (golongan) lain, yang tidak termasuk dalam golongan itu, lebih sempurna dan lebih tinggi kedudukannya daripadanya.<sup>30</sup>

### ***Ahwal dan Maqamat dalam Pandangan Ibnu Taimiyah***

---

<sup>27</sup>Ibnu Taimiyah, *al-Furqan*, 44.

<sup>28</sup>Ibnu Taimiyah, *al-Raddu 'ala al-Mantiqiyin* (Beirut: al-Ma.,arif, 1966), 516.

<sup>29</sup>Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa Syaikh Islam Ibnu Taimiyah*, vol. 11, 18.

<sup>30</sup>*Ibid.*

Mohammad Muaffan

Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, “dasar utama agama ini sebenarnya adalah ilmu dan amal yang bersifat *bathiniyah*, dan amalan lahiriah tidak akan bermanfaat tanpa (hal-hal yang bersifat bathiniyah) itu”.<sup>31</sup> Oleh sebab itu, berangkat dari konsep universalitas Islam untuk semesta, Ibnu Taimiyah mengkritik pandangan sebagian sufi yang menganggap bahwa ahwal dan maqamat tertentu hanyalah milik kalangan khas, dan tidak bisa menjadi milik kalangan -yang mereka sebut- awam. Baginya, semua ahwal dan maqamat itu, karena ia merupakan ilmu dan amal *batiniyah* yang menjadi dasar utama dalam menjalankan agama, maka ia seharusnya menjadi kewajiban setiap muslim, tanpa sekat-sekat awam dan khas.

Terkait dengan itu, Ibnu Taimiyah menyatakan:

“Amalan-amalan batin berupa cinta (mahabbah) pada Allah, tawakkal pada-Nya, ikhlas dan ridha juga pada-Nya; semuanya adalah perkara yang diperintahkan kepada kaum awam dan khas. Pengabaian terhadapnya oleh satu dari dua pihak itu (awam dan khas) bukanlah hal terpuji, setinggi apapun maqamnya”.<sup>32</sup>

Berikut ini akan diulas beberapa *maqamat* dan *ahwal* yang diuraikan secara panjang lebar oleh Ibnu Taimiyah dalam berbagai karyanya. *Maqamat* menurutnya ini, ialah:

## 1. Maqam Taubat

Ini ialah maqam pertama para penempuh jalan menuju Allah menurut jumhur kaum sufi.<sup>33</sup> Itulah sebabnya, Ibnu Taimiyah mengawalinya dengan ulasan tentang taubat. Ia menegaskan bahwa sebagaimana dalam al-Qur’an:

وَسَأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَى فَأَعْتَرِلُوا السَّاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”. (QS. al-Baqarah: 222)

Allah sangat mencintai orang-orang yang bertaubat dan mensucikan dirinya, dan bahwa taubat merupakan salah satu karakter penting seorang wali Allah.

Taubat menurut Ibnu Taimiyah adalah sebuah kewajiban sekaligus kebutuhan hamba setiap waktu, “Dan bahwa seorang hamba itu senantiasa berbolak-balik dalam nikmat-nikmat

<sup>31</sup>Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, Vol. 10, 15.

<sup>32</sup>Ibid., 16. Lihat juga, *al-Tuhfab al-Iraqiyah*, 16. Ibnu Taimiyah juga mengkritik dampak pembagian ahwal dan maqamat menjadi “untuk awam dan khas” yang menyebabkan munculnya sebagian kalangan sufi yang menjelaskan ahwal dan maqamat itu dengan istilah-istilah yang rumit dan membingungkan. Bahkan terkesan kerumitan dan ketidakjelasan itu menjadi hal yang disengaja untuk menunjukkan ketinggian maqam sang sufi.

<sup>33</sup> Abdul Halim Mahmud, *al-Risalah al-Qusyairiyah* (T.t: Dar al-Ta'lif, 1966), 77.

Allah saja, maka ia selalu membutuhkan taubat dan istighfar. Itulah sebabnya, penghulu anak cucu Adam dan imam kaum bertakwa, (Muhammad) Saw selalu beristighfar di setiap waktu dan kondisi.”<sup>34</sup>

Di dalam al-Qur’an, setiap kali Allah menyebutkan dosa dan maksiat, maka ia akan selalu disertai dengan penyebutan taubat dan istighfar. Karena itu, pembukaan pintu taubat yang luas itu juga menunjukkan luasnya pintu rahmat Allah bagi alam semesta.

Ibnu Taimiyah kemudian membagi taubat berdasarkan hukum dan tingkatan pelakunya. Adapun berdasarkan hukum, taubat -menurutnya- dibagi menjadi dua:

*Pertama*, taubat wajib. Yaitu taubat dari meninggalkan perintah dan mengerjakan larangan Allah. Taubat jenis ini adalah kewajiban semua mukallaf, sebagaimana yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya dalam al-Qur’an dan al-Sunnah.<sup>35</sup> Allah Swt berfirman:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”. (QS. al-Nur: 31)

Rasulullah Saw bersabda: “Wahai sekalian manusia! Bertaubatlah kalain kepada Allah, sebab aku bertaubat dalam sehari sebanyak 100 kali.”<sup>36</sup>

*Kedua*, taubat *mustahabbah*. Yaitu taubat dari meninggalkan yang sunnah dan mengerjakan yang makruh.<sup>37</sup>

<sup>34</sup> Ibnu Taimiyah, *Al-Tubjah al-Traqiqyah fi al-A'mal al-Qalbiyyah* (Kairo: Al-Mathba'ah al-Salafiyah, 1386), 64

<sup>35</sup> Ibnu Taimiyah, *Jami' al-Rasa'il* (T.t: Mathba'ah al-Madany, 1969), 227.

<sup>36</sup> HR. Muslim, No. 2702.

<sup>37</sup> Ibnu Taimiyah, *Jami' al-Rasa'il*, 227.

## Mohammad Muaffan

Adapun taubat ditinjau dari sisi tingkatan pelakunya, Ibnu Taimiyah membaginya menjadi 3 tingkatan:

- a. *al-Abrar al-Muqtashidun*. Yaitu mereka yang mencukupkan diri dengan melakukan jenis taubat yang pertama; taubat yang hukumnya wajib.
- b. *al-Sabiqun al-Muqarrabun*. Yaitu mereka yang selalu berusaha melakukan kedua jenis taubat di atas; taubat yang wajib dan *mustahabbah*.
- c. *al-Zhalimun*. Yaitu orang-orang yang tidak melakukan satu pun dari kedua jenis taubat tersebut.

Akan tetapi, Ibnu Taimiyah mengingatkan bahwa baik tidaknya kehidupan hamba kelak di sisi Tuhannya ditentukan oleh bagaimana ia mengakhiri hidupnya (*kebatimah*). Apa yang ia lakukan di awal-awal hidupnya tidaklah dapat menjadi ukuran kesuksesannya di akhirat, jika kemudian ia menutup hidupnya dengan lembaran hitam. Sebab sebagaimana amal sangat bergantung pada niat memulainya, ia juga bergantung pada bagaimana seorang hamba mengakhirinya.<sup>38</sup>

## 2. Maqam Tawakkal

Tawakkal adalah salah satu amal batin yang menghubungkan hamba dengan cinta Allah serta mengantarkannya sampai kepada puncak keikhlasan. Dan maqam ini merupakan maqam yang menjadi kewajiban kalangan awam dan khas secara umum. Tidak sebagaimana yang dipandang oleh sebagian sufi bahwa maqam tawakkal ini terlalu tinggi sehingga terlalu sulit untuk memahami dan mengamalkannya.<sup>39</sup>

Dalam menegaskan konsepnya bahwa maqamat itu merupakan kewajiban semua kalangan tanpa ada perbedaan antara awam dan khas, Ibnu Taimiyah menyatakan:

“Dan barangsiapa yang mengatakan bahwa ‘maqamat’ ini hanya untuk kalangan awam dan bukan untuk kalangan khas, maka ia telah keliru jika yang ia maksud bahwa kalangan khas telah keluar (dari kewajiban itu). Sebab tidak ada seorang mukmin pun yang keluar (dari kewajiban menjalani ‘maqamat’ itu). Yang keluar (dari kewajiban ‘maqamat’ itu) hanyalah orang kafir atau munafik.”<sup>40</sup>

Dalam menjelaskan maqam tawakkal ini, setelah menyimpulkan konsep tawakkal yang umum dipahami oleh para sufi, Ibnu Taimiyah membagi tawakkal ini menjadi dua; tawakkal dalam urusan *Ad-Din* dan tawakkal dalam urusan dunia.

Menurutnya, umumnya para sufi hanya mengaitkan maqam tawakkal ini dengan urusan dunia. Atau dengan kata lain, tawakkal menurut mereka adalah menundukkan diri untuk tidak

---

<sup>38</sup>Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, Vol. 10, 219.

<sup>39</sup> ‘Abd al-Fattah Muhammad Sayyid Ahmad, *Al-Tashammuf baina al-Ghazaly wa Ibn Taimiyah* (Kairo: Dar al-Wafa', 2000), 221.

<sup>40</sup>Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, Vol. 10, 17.

## Mohammad Muaffan

bernafsu dalam mencari dunia dengan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah. Sementara Ibnu Taimiyah sendiri lebih menekankan jenis tawakkal yang pertama, dan bahkan menganggapnya lebih besar dari yang kedua. Karena itu, manusia yang *mutawakkil* (bertawakkal) menurutnya adalah:

“(Yang) bertawakkal pada Allah untuk kebaikan dan keshalehan hati dan agamanya, serta penjagaan lisannya. Inilah yang terpenting baginya. Oleh sebab itu ia selalu bermunajat kepada Rabb-nya di setiap shalat: “Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta tolong” (QS. Al-Fatihah:5), seperti dalam firman Allah Ta’ala: “Maka sembahlah Ia dan bertawakkallah pada-Nya.” (QS. Hud:123)”<sup>41</sup>

Hal lain yang juga ditegaskan Ibnu Taimiyah dalam membahas maqam ini adalah bahwa ketawakkalan seorang hamba pada Allah sama sekali tidak menjadi penghalang (baca: tidak menjadi alasan) untuk tidak bekerja keras dalam mencapai sesuatu. Dalam hal ini, ia mengkritik sebagian sufi yang menganggap bahwa setelah bertawakkal, sang hamba tidak perlu lagi mengerahkan usahanya untuk meraih apa yang ia inginkan. Kesalahan pandangan ini menurut Ibnu Taimiyah disebabkan karena mereka memandang bahwa jika semua perkara telah ditakdirkan, maka dalam proses terjadinya kemudian sangat mustahil adanya campur tangan manusia di sana. Atau dengan kata lain, mereka tidak memahami bahwa ketika Allah menakdirkan sesuatu, maka Allah pun menakdirkannya bersama dengan sebab-sebab pemunculannya. Dan sebab-sebab pemunculan sesuatu yang ditakdirkan itu telah ditetapkan Allah pula; baik melalui jalan sang hamba itu sendiri, atau jalan lainnya. Intinya, segala sesuatu itu ditakdirkan satu paket dengan sebab-sebabnya. Dan pada sebab-sebab itulah manusia bermain.<sup>42</sup>

### 3. Maqam Zuhud

Rasulullah saw pernah bersabda, “Bila engkau melihat seseorang yang dikaruniai kezuhudan terhadap dunia dan sedikit berbicara, maka mendekatlah padanya, karena sesungguhnya ia telah dianugrahi hikmah.”<sup>43</sup>

Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, zuhud yang *masyru'* adalah meninggalkan segala sesuatu yang akan menyibukkan seseorang dari ketaatan pada Allah Swt, dan bahwa apapun yang dapat menguatkan seseorang di jalan ketaatan pada Allah, maka meninggalkannya bukanlah kezuhudan. Sebaliknya apapun yang tidak berguna untuk negri akhirat, maka meninggalkannya adalah kezuhudan.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup>Ibid.,18.

<sup>42</sup>Ibid., 21-22.

<sup>43</sup>HR. Ibnu Majah, no. 4101.

<sup>44</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatava*, Vol. 11, 28-29.

Ibnu Taimiyah juga menegaskan bahwa kezuhudan tidaklah identik dengan kemalasan, kelemahan, ketidakberdayaan, dan hilangnya peran serta sang hamba dalam kehidupan.<sup>45</sup> Kezuhudan juga tidak identik dengan kemiskinan. Kezuhudan adalah ketika dunia tidak menguasai hati meski ia ada dalam genggamannya. Seorang milyuner pun dapat menjadi manusia zuhud jika ia tidak tertawan oleh hartanya. Sebaliknya, seorang miskin tidak dapat disebut zahid jika hasrat pada dunia terus-menerus membakar jiwanya.

Itulah beberapa di antara maqamat yang disinggung oleh Ibnu Taimiyah. Di samping itu, tentu saja beberapa maqam yang lain juga dibahasnya.<sup>46</sup>

Sedangkan mengenai *ahwal* menurut Ibnu Taimiyah, salah satu ahwal yang dibahas olehnya adalah *al-mahabbah* (cinta). Di sini terlihat bahwa mungkin penempatan ini tidak sama dengan pandangan sebagian sufi yang menempatkan al-Mahabbah sebagai maqam. Ini tentu dapat dimaklumi, sebab meskipun para sufi dapat dikatakan sepakat atas perbedaan maqam dan hal bahwa maqam adalah sesuatu yang diusahakan oleh seorang hamba, sedangkan hal adalah anugrah dari Allah dan bersifat sementara atau tidak tetap,<sup>47</sup> namun dalam menyimpulkan apakah sesuatu itu termasuk maqamat atau ahwal sangat bergantung pada hasil “*ijtihad*” masing-masing mereka.

*Al-Mahabbah* menurut Ibnu Taimiyah adalah sebuah kecenderungan hati tanpa beban (paksaan) pada Allah dan pada apa yang ada di sisi-Nya. *Al-Mahabbah* inilah yang ditetapkan dalam al-Qur’an dan al-Sunnah serta disepakati oleh para salaf shaleh, imam-imam hadits dan tasawwuf.<sup>48</sup> Ibnu Taimiyah juga memandang bahwa al-Mahabbah adalah landasan dasar setiap amalan keagamaan, inti iman adalah cinta dan benci karena Allah.<sup>49</sup>

Jika penghambaan kepada Allah menyatukan 2 unsur: cinta yang sempurna dan ketundukan yang utuh pada-Nya, maka penghambaan dan penyerahan diri seperti ini akan menganugrahkan kemerdekaan bagi jiwa manusia dalam menghadapi siapapun selain Allah. Sehingga “semakin bertambah kecintaan pada Allah dalam hati, maka semakin bertambah pula

---

<sup>45</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmu’ al-Fatawa*, Vol. 10, 617. Dalam kesempatan yang sama, Ibnu Taimiyah juga mengkritik al-Ghazaly yang menjadikan zuhud sebagai salah satu syarat sah keislaman seseorang. Menurutnya, ini terlalu berlebihan.

<sup>46</sup> Di antaranya misalnya maqam ridha, ‘ubudiyah, khauf dan raja’.Lih.*Majmu’ al-Fatawa*, Vol. 10, 616.

<sup>47</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Bulan Bintang, 2004) 54.

<sup>48</sup> Ibnu Taimiyah, *Al-Tuhfab al-Iraqiyah fi al-A’mal al-Qalbiyyah*, 73.

<sup>49</sup> Ibid., 45.

## Mohammad Muaffan

penghambaan pada-Nya. Dan semakin bertambah penghambaan manusia pada-Nya, akan semakin merdekalah ia dari selain-Nya.”<sup>50</sup>

Di titik inilah kebahagiaan manusia mencapai titik tertingginya. Yaitu ketika manusia hanya bersandar sepenuhnya hanya kepada Allah dan terbebas dari ikatan pada sesama makhluk. Ibnu Taimiyah mengatakan,

“Maka hati tidak akan baik, beruntung, merasakan kelezatan, bergembira, merasakan kebaikan dan keteguhan, serta meraih ketenangan kecuali dengan menghamba pada Rabbnya, mencintai dan kembali pada-Nya.”<sup>51</sup>

Dalam uraian tentang *al-Mahabbah*, Ibnu Taimiyah juga menyinggung tentang kecintaan seorang murid kepada seorang syekh sufi. Di sini, ia mengingatkan bahwa mencintai seorang syekh sufi yang menyelisihi syariat hanya akan membawa kebinasaan. Berbeda dengan mencintai para wali Allah yang bertaqwa, seperti para Khulafa’ al-Rasyidun, “mencintai mereka adalah termasuk ikatan tali iman paling kuat dan salah satu kebaikan terbesar orang-orang bertaqwa.”<sup>52</sup>

Itulah sebabnya, Ibnu Taimiyah kemudian memperluas konsep “cinta karena Allah” hingga kemudian mencakupi seluruh kaum beriman, dan karena itu ia sangat mengkritik fanatisme kepada salah satu syekh sufi tertentu lalu membenci syekh yang lain.<sup>53</sup> Menurutnya, setiap orang beriman berhak mendapatkan cinta kita sesuai dengan kadar ketaatan dan kedekatannya pada Allah. Semakin dekat dan taat ia pada Allah, maka semakin tinggi pula kadar kecintaan yang wajib kita berikan.

## Kesimpulan

Dari penjelasan di atas mengenai pandangan Ibnu Taimiyah tentang tasawuf, tentu saja belum sepenuhnya sempurna dan utuh dalam menggambarkan serta menguraikan. Akan tetapi, setidaknya ada titik-titik yang dapat disimpulkan seputar hubungan antara sosok Ibnu Taimiyah dan Tasawuf. Dari sini dapat disimpulkan:

Bahwa tasawuf dalam pandangan beliau ialah merujuk kepada pandangan para syekh sufi generasi awal yang pandangannya masih teguh menjaga jalan sufi ini tetap dalam bingkai wahyu, yakni al-Quran dan as-Sunnah dan tidak dipengaruhi oleh ide-ide asing.

Sedangkan ahwal yang seringkali disinggung oleh Ibnu Taimiyah adalah mahabbah, dan maqamnya adalah Taubat, Tawakkal dan Zuhud.

---

<sup>50</sup>Ibnu Taimiyah, *Majmu’ al-Fatawa*, Vol. 10, 193.

<sup>51</sup>Ibid., 194.

<sup>52</sup>Ibnu Taimiyah, *Majmu’ al-Fatawa*, Vol. 18, 315.

<sup>53</sup>Ibid., 320.

### Daftar Pustaka

- Abu Zahrah, Muhammad, *Ibn Taymiyah; Ashrubu waayatuhu*. Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, 1946.
- al-Fattah, ‘Abd, Muhammad Sayyid Ahmad, *Al-Tashawwuf baina al-Ghazaly wa Ibn Taimiyah*. Kairo: Dar al-Wafa’, 2000.
- Anwar, Rosihon, *ILMU TASAWUF*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- az-Zahroni, Musa, *Awliya’ as-Syufiyah ‘Inda Ibnu Taimiyah fil al-Furqan*. Kairo: Dar al-Ulum, 2003.
- Halim, Abdul, Mahmud, *Al-Risalah al-Qusyairiyah*. T.t: Dar al-Ta’lif, 1966.
- Ibn al-Hadi, ‘Abd, *Al-Uqud al-Durriyah fi Manaqib Shaykh al-Islam Ibn Taymiyah, studi naskah: Muhammad Hamid al-Faqi*. Kairo: Maktabah Hijazi, 1356.
- Ibrahim al-Randi, *Syarh al-Hikam*. Singapore dan Jeddah: al-Haramayn, t.t.
- Ibrahim, Khalid, Jindan, *Teori Politik Islam: Telaah Kritis Ibnu Taimiyah tentang Pemerintahan Islam*, Terj. Masrohin, Surabaya: Risalah Gusti.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. Al Jamil Al Quran dan Terjemahannya. (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012) “Selanjutnya apabila ada tulisan Al Quran maka mengacu pada buku ini”.
- Masyaruddin, *Pemberontak Tasawuf*. Surabaya: PT. Media Grafika, 2007.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Bulan Bintang, 2004.
- Qadir, Abdul, Isa, *HAKEKAT TASAWUF*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Taimiyah, Ibnu, *Al-Furqan Bayn Awliya’ al-Rahman wa Awliya’ al-Shaythan*. Riyadh: Maktabah al-Maarif, 3281.
- Taimiyah, Ibnu, *al-Raddu ‘ala al-Mantiqiyin*. Beirut: al-Ma,arif, 1966.
- Taimiyah, Ibnu, *Al-Tuhfab al-Iraqiyah fi al-A’mal al-Qalbiyyah*. Kairo: Al-Mathba’ah al-Salafiyah, 1386.
- Taimiyah, Ibnu, *Jami’ al-Rasa’il*. T.t: Mathba’ah al-Madany, 1969.
- Taimiyah, Ibnu, *Majmu’ Fatawa Syaikh Islam Ibnu Taimiyah*. (Madinah: Mushaf Syarif, 2004.
- Tim Reviewer, *Akhlak Tasawuf*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Yusuf, Muhammad, *Tarikh Ibn al-Wardi*. Mesir: Maktabah al-Sa’adah: 1951.